

THE EFFECT OF PENCAK SILAT LIFE SKILLS ON THE MOTIVATION OF CITIZENS LEARNING TO WALAT PUTI COLLEGE IN THE CITY OF PEKANBARU

Bayu Saputra¹), Daeng Ayub Natuna²), Said Suhil Achmad³)

Email: bs102428@gmail.com¹), daengayub@lecturer.ac.id), saidsuhil@lecturer.ac.id³)

HP : 081397822074

Community Education Study Program
Department of Educational Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University

Abstract: This study aims to determine the effect of pencak silat life skills on the motivation of citizens learning to walet puti college in the city of Pekanbaru. The formulation of the problem in this study is whether there is an influence on the life skills of pencak silat residents learning the Swallow Silat college in the city of Pekanbaru on achievement motivation? This study consists of 2 variables, namely Life Skill (X) and Achievement Motivation (Y) variables, where each variable has 4 variables each. The population in this study were 115 people. The sample of this study used a proportional stratified random sampling technique, which is sampling used when members of the population are not homogeneous consisting of homogeneous groups or proportional strata (Sugiyono, 2011: 93). Data collection techniques in this study were questionnaire techniques, which amounted to 35 statements for the Life Skill variable (X) and 37 statements for the Achievement Motivation variable (Y). Data obtained from respondents totaling 20 people for the trial sample and 75 people for the study sample. After the questionnaire was tested, there were each 4 invalid statements on each variable, and the researcher discarded invalid statements. Based on the average results of the mean value for the variable of achievement motivation of citizens learning silat puti college in the city of Pekanbaru is classified as high, with a mean of 4.34 and SD 0.85 and the life skill variable is also relatively high with a mean value of 4.29 and SD 0, 89. The interpretations obtained for each indicator of achievement motivation and life skills of citizens learning the Swiftlet Silat college in the city of Pekanbaru are all classified as high. Even though the results are moderate, one can still see the high average results. So, seen the most dominant of these 8 indicators is the alignment of learning activities to develop themselves, learning, independent business and joint effort.

Key Words: Life Skill, Motivation Achievement Learning Citizens, Pencak

PENGARUH LIFE SKILL PENCAK SILAT TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI WARGA BELAJAR PERGURUAN SILAT WALET PUTI DI KOTA PEKANBARU

Bayu Saputra¹), Daeng Ayub Natuna²), Said Suhil Achmad³)

Email: bs102428@gmail.com¹), uptonpl@yahoo.co.id²), saidsuhil@lecturer.ac.id³) HP :
081397822074

Program Studi Pendidikan Masyarakat
Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh life skill pencak silat terhadap motivasi warga belajar perguruan silat walet puti di kota Pekanbaru. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh life skill pencak silat warga belajar perguruan silat walet puti di kota Pekanbaru terhadap motivasi berprestasi? Penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel Life Skill (X) dan Variabel Motivasi Berprestasi (Y), dimana setiap variabel memiliki masing-masing 4 variabel. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 115 orang. Sampel penelitian ini menggunakan teknik *proporsionate stratified random sampling* yaitu pengambilan sampel yang digunakan bila anggota populasi tidak homogen yang terdiri atas kelompok homogen atau berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2011: 93). Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik angket, yang berjumlah 35 pernyataan untuk variabel Life Skill (X) dan 37 pernyataan untuk variabel Motivasi Berprestasi (Y). Data diperoleh dari responden yang berjumlah 20 orang untuk sampel ujicoba dan 75 orang untuk sampel penelitian. Setelah angket di ujicoba, terdapat masing-masing 4 pernyataan yang tidak valid pada setiap variabelnya, dan peneliti membuang pernyataan yang tidak valid. Berdasarkan hasil rata-rata nilai mean untuk variable motivasi berprestasi warga belajar perguruan silat walet puti di kota Pekanbaru tergolong tinggi yaitu dengan Mean 4,34 dan SD 0,85 dan variabel life skill juga tergolong tinggi dengan nilai mean 4,29 dan SD 0,89. Adapun tafsiran yang diperoleh untuk tiap-tiap indikator motivasi berprestasi dan life skill warga belajar perguruan silat walet puti di kota Pekanbaru semua tergolong tinggi. Walaupun hasilnya ada yang sedang satu tetap saja dilihat dari rata-rata hasilnya tinggi. Jadi, dilihat yang paling dominan dari 8 indikator ini adalah terjadinya keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri dan usaha bersama.

Kata Kunci: Life Skill, Motivasi Berprestasi Warga Belajar, Pencak Silat

PENDAHULUAN

Setiap orang ingin berprestasi, baik berprestasi secara akademik maupun non-akademik. Keinginan berprestasi dilandasi oleh faktor keinginan dari dalam maupun luar diri, maka dari itulah seseorang memiliki motivasi untuk dapat berprestasi, seperti seorang anak yang ingin meraih kemenangan di suatu iven atau kegiatan. Keahlian yang dimiliki menjadi modal dasar seseorang untuk dapat berprestasi. Tetapi tidak sedikit pula anak-anak atau warga belajar di suatu perguruan silat yang ingin berprestasi, dari jumlah keseluruhan warga belajar hanya sedikit anak yang memiliki keinginan untuk berprestasi, walau mereka sudah dibekali dengan keahlian dasar pencak silat.

Konsep motivasi berprestasi diruuskan pertama kali oleh Henry Alexander Murray. Murray memakai istilah kebutuhan berprestasi (*need for achievement*) untuk motivasi berprestasi, yang dideskripsikannya sebagai hasrat atau tendensi untuk mengerjakan sesuatu yang sulit dengan secepat dan sebaik mungkin. Purwanto, (2014:218-228) achievement motivation (motivasi berprestasi) adalah daya penggerak untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi mungkin demi pengharapan kepada dirinya sendiri.

Dikatakan oleh Mc Clelland bahwa individu dengan kebutuhan berprestasi tinggi akan lebih memilih tugas-tugas dengan tingkat kesulitan moderat, karena tugas tersebut memiliki unsur menantang kemampuan dan masih dalam batas-batas kemampuan untuk dapat dikerjakan oleh seseorang. Sebaliknya individu yang memiliki *n-ach* lebih rendah memilih tugas dengan kesulitan tinggi atau rendah sekali. Hal ini terjadi karena mereka tidak menyukai situasi dimana adanya tantangan dan ancaman akan kemampuan mereka. Perbedaan ini juga terlihat dalam strategi pemecahan masalah. Individu dengan *n-ach* tinggi memiliki strategi pemecahan masalah yang mendukung usahanya dalam mencapai hasil yang diinginkan. Sebaliknya individu dengan *n-ach* rendah tidak memiliki strategi dalam pemecahan masalah, serta cenderung mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan. Mc Clelland (1987:40) mengatakan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi: kemungkinan untuk sukses, ketakutan akan kegagalan, *value*, *self-efficacy*, serta usia, pengalan dan jenis kelamin. Sementara faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, keluarga serta teman.

Life skill pencak silat merupakan keahlian yang dimiliki seseorang dari kegiatan dan latihan yang diberikan oleh seorang pelatih kepada siswa atau warga belajar yang mengikuti latihan. Keahlian ini diberikan kepada setiap warga belajar yang bergabung di dalam suatu perguruan pencak silat, baik itu yang tergabung dalam kelompok maupun individu (privat). Kegiatan dan latihan pencak silat dinaungi dari suatu aliran perguruan pencak silat yang tersebar pada seluruh wilayah daerah seperti Pekanbaru, Indonesia, bahkan dunia. Salah satunya perguruan silat Walet Puti.

Direktorat pembinaan Kursus dan Pelatihan pada tahun 2012 telah memprogramkan, melanjutkan, dan memperkuat pelayanan pendidikan kecakapan hidup (life skill) bagi warga masyarakat putus sekolah, menganggur dan kurang mampu (miskin). Penyelenggaraan Program Pendidikan Kecakapan Hidup merupakan upaya nyata untuk mendidik dan melatih warga masyarakat agar menguasai bidang-bidang keterampilan tertentu sesuai dengan kebutuhan, bakat minat, dan peluang kerja/usaha mandiri yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja baik di sektor formal maupun informal sesuai dengan peluang kerja (job opportunities) atau usaha mandiri.

Menurut Kamil (2012: 130) Kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Oleh karena itu kecakapan hidup adalah peningkatan keterampilan dan kemampuan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada masyarakat (peserta) tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Berdasarkan definisi tersebut, maka kecakapan hidup harus merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari, baik yang bersifat preservative maupun progresif. Seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kehidupan yang dimaksud meliputi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan tetangga, kehidupan perusahaan, kehidupan masyarakat, kehidupan bangsa, dan kehidupan-kehidupan lainnya. Untuk memperjelas masalah penelitian ini, penulis mencoba merumuskan masalah tersebut di atas, dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: Apakah ada Pengaruh Life Skill Pencak Silat Warga Belajar Perguruan Silat Walet Puti di Kota Pekanbaru terhadap Motivasi Berprestasi?

Penelitian ini bertujuan Mengidentifikasi apakah ada pengaruh dari life skill pencak silat warga belajar perguruan silat walet puti di kota Pekanbaru terhadap motivasi berprestasi nya. Untuk menemukan pengaruh analisis motivasi berprestasi melalui pelatihan kecakapan hidup (Life skill) pencak silat.

Fernald dan Fernald (1999) dalam Rola, (2006:5-7) mengungkapkan terdapat 4 faktor yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi bagi seseorang yaitu:

1. Pengaruh keluarga dan kebudayaan (family and cultural influences) Besarnya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, jenis pekerjaan orang tua dan jumlah serta urutan anak dalam suatu keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan motivasi berprestasi. Produk-produk kebudayaan pada suatu negara seperti cerita rakyat sering mengandung tema tema prestasi yang bisa meningkatkan semangat warga negaranya.
2. Peranan dari konsep diri (role of self concept) Konsep diri merupakan bagaimana seseorang berpikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam bertindak laku.
3. Pengaruh dari peran jenis kelamin (Influence of Sex Roles) Prestasi yang tinggi biasanya di diantakkan dengan maskulinitas, sehingga banyak para wanita belajar tidak maksimal khususnya jika wanita tersebut berada diantara para pria (Stein & Beiley dalam Fernald & Fernald, 1999, dalam Rola, 2006:6). Kemudian Horner (dalam Santrock, 1998:43) juga menyatakan bahwa pada wanita terdapat kecenderungan takut akan kesuksesan (fear of success) yang artinya pada wanita terdapat kekhawatiran bahwa dirinya akan ditolak oleh masyarakat apa bila dirinya memperoleh kesuksesan, namun sampai saat ini konsep fear of success masih diperdebatkan.
4. Pengakuan dan Prestasi (Recognition and Achievement) Individu akan termotivasi untuk bekerja keras jika dirinya merasa dipedulikan oleh orang lain.

Menurut Murray dalam, Alwisol, (2009:193) banyak sekali meneliti achievement need (nachievment), menemukan pengaruh needing pada banyak sisi kehidupan manusia. Ciri-ciri orang yang memiliki need achievement antara lain:

1. Lebih kompetitif.
2. Lebih bertanggung jawab terhadap keberhasilannya sendiri.
3. Senang menetapkan tujuan yang menantang tetapi tetap realistic.
4. Memiliki tugas yang tingkat kesulitannya cukup yang tidak pasti apakah bisa diselesaikan atau tidak.
5. Senang dengan kerja interpreneur yang beresiko tetapi cocok dengan kemampuannya.
6. Menolak kerja rutin.
7. Bangga dengan pencapaian dan mampu menunda untuk memperoleh kepuasan yang lebih besar, self konsep positif, berprestasi di sekolah.

Menurut Mc Clelland (1987:48) ciri-ciri orang yang termotivasi untuk berprestasi, yaitu: (a) ingin selalu mencari prestasi, (b) menyukai kompetisi, (c) ingin selalu unggul, (d) menyukai tantangan yang realistik, (e) menginginkan lebih banyak umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan, dibandingkan orang yang berprestasi rendah.

- 1) Faktor Internal adalah faktor yang muncul dan mendorong seseorang untuk melakukan dan menjalankan kegiatan life skill, dorongan dari faktor memiliki banyak ragam dorongan seperti, a) niat dalam hati, b) keinginan untuk belajar, c) dorongan rasa ingin tahu, d) keinginan untuk mengembangkan keterampilan, e) kebutuhan hidup.
- 2) Faktor External adalah faktor yang muncul dan dorongan dari luar atau termotivasi dari beberapa faktor seperti seseorang, sehingga membuat seseorang ingin melakukan kegiatan life skill, dorongan dari faktor external memiliki beberapa ragam dorongan, seperti, a) kebutuhan akan modal kerja, b) dorongan orang tua, c) pengaruh teman sepermainan, d). dorongan ekonomi.

Unsur-unsur keterampilan hidup itu pun diperkuat oleh Tim Broad Based Education Depdikbud sebagai berikut:

- 1) Kecakapan personal (personal skill)
Kecakapan personal yang mencakup kecakapan mengenal diri (self awareness) dan kecakapan berfikir rasional (thinking skill); Kecakapan berfikir rasional mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi (information seacrhing), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (information processing and decion making skill), serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (creative problem solving skill). Dua kecakapan tersebut (kesadaran diri dan berfikir rasional) merupakan kecakapan personal.
- 2) Kecakapan sosial (social skill)
Kecakapan sosial atau kecakapan antar-personal (inter-personal skill) mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati (commonication skill). Empati, sikap penuh pengertian dan seni komonikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang

dimaksud berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis. Kecakapan bekerjasama sangat diperlukan karena sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerjasama dengan manusia lain. Kerjasama bukan sekedar "kerja sama" tetapi yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai dan saling membantu. Dua kecakapan hidup yang disampaikan di atas (kecakapan personal dan kecakapan sosial) biasanya disebut sebagai kecakapan hidup yang bersifat umum atau kecakapan hidup generik (general Life Skill/GLS).

3) Kecakapan akademik (academic skill).

Kecakapan akademik (academic skill) yang juga sering disebut kemampuan berfikir ilmiah, pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir rasional pada global life skill. Jika kecakapan berfikir rasional masih bersifat umum, maka kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu (identifying variable and describing relationship among them), merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian (constructing hypotheses), serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan (designing and implementing a research).

4) Kecakapan vokasional (vocational skill)

Kecakapan vokasional (vocational skill) sering pula disebut dengan "kecakapan kejuruan" artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Menurut Anwar (2004:21) ciri pembelajaran life skill adalah sebagai berikut:

- 1) Terjadinya proses identifikasi kebutuhan belajar
- 2) Terjadinya penyadaran untuk bekerja bersama.
- 3) Terjadinya keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama.
- 4) Terjadinya proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vocational, akademik, managerial, fisik, dan motivasi.
- 5) Terjadinya proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar menghasilkan produk bermutu.
- 6) Terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli.
- 7) Terjadinya proses penilaian dari kompetensi
- 8) Terjadinya pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

Jadi pembelajaran kecakapan hidup (life skill) merupakan suatu sistem yang melakukan proses. Pada intinya pembelajaran kecakapan hidup life skill perlu adanya program-program agar proses pembelajaran tersebut dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

Kopetensi kecakapan hidup atau life skill pencak silat sangat berguna bagi masyarakat karena dengan adanya life skill pencak silat masyarakat memiliki modal untuk dapat melindungi diri dari ancaman yang tidak dapat di tebak. Indikator life skill yang diukur menggunakan standar yang dibuat oleh Anwar (2004:21) meliputi: a) terjadinya keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha

mandiri, dan usaha bersama, b) terjadinya proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vocational, akademik, menegirial, fisik, dan motivasi, c) terjadinya proses interaksi saling belajar ahli, d) terjadinya proses penilaian dari kompetensi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini bersifat Deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, dengan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sampai selesai. Menurut Sugiyono (2012: 29) penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran secara sistematis tentang sebuah keadaan yang sedang berlangsung pada sebuah objek penelitian, yaitu tentang Pengaruh life skill pencak silat warga belajar perguruan silat walet puti di kota Pekanbaru.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2011: 29) penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran secara sistematis tentang sebuah keadaan yang sedang berlangsung pada sebuah objek penelitian, yaitu tentang life skill dan motivasi berprestasi warga belajar perguruan silat walet puti di kota Pekanbaru. Tipe desain penelitian deskriptif ditujukan untuk memperoleh gambaran perihal satu kenyataan atau menguji jalinan pada kenyataan yang sudah ada atau sudah berlangsung pada subjek.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu Life Skill (X) dan Motivasi Berprestasi (Y). Sedangkan indikator yang dipergunakan pada variabel Life Skill (X) meliputi: a) terjadinya keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, dan usaha bersama, b) terjadinya proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vocational, akademik, menegirial, fisik, dan motivasi, c) terjadinya proses interaksi saling belajar ahli, d) terjadinya proses penilaian dari kompetensi. Indikator yang digunakan pada variabel Motivasi Berprestasi adalah 1) Pengaruh keluarga dan kebudayaan, 2) pengakuan dan Prestasi, 3) Lebih bertanggung jawab terhadap keberhasilannya sendiri, 4) lebih kompetitif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga belajar di perguruan silat walet puti kota Pekanbaru sebanyak 115 orang. Sampel penelitian ini menggunakan teknik sampel dalam penelitian ini adalah teknik *proporsionate stratified random sampling* yaitu pengambilan sampel yang digunakan bila anggota populasi tidak homogen yang terdiri atas kelompok homogen atau berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2011: 93). Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 75 orang dengan tingkat kritis 10%, dan 20 orang diambil dari sisa sampel penelitian yang dijadikan sampel uji coba.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur yang disusun mampu mengukur indikator yang hendak di ukur tersebut dan analisa dengan cara menggunakan alat ukur dalam penelitian ini adalah menggunakan standar Masrum, sebagai syarat minimum dianggap memenuhi syarat adalah $r = 0,444$ untuk sampel 20 orang. Jadi kalau korelasi antara total butir item dengan total skor kurang dari 0,444 maka butir dalam instrument tersebut dinyatakan tidak valid. Data dalam penelitian ini untuk uji validitas dan reabilitas data dianalisis dengan menggunakan program SPSS versi 23.0. Hasil uji validitas dilakukan terhadap 20 orang. Dengan nilai r kritis 0,444. Dari 40 item pernyataan yang diujikan dimasing-masing variabel, 4 pernyataan yang tidak valid. Peneliti membuang pernyataan yang tidak valid.

Sesuai dengan analisis uji reliabilitas menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) Versi 23.0 untuk mencari nilai Alpha Cronbach's, dan

diperoleh nilai rata-rata adalah 0,97 variabel motivasi berprestasi dan 0,94 untuk variabel life skill yang artinya terdapat 37 item yang dapat digunakan dalam penelitian pada variabel motivasi berprestasi dan 36 item untuk variabel life skill item angket yang dapat dipercayai untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data berupa angket dalam penelitian ini.

Agar mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini digunakan berbagai metode pengumpulan data. Upaya dimaksudkan untuk memberi bobot tersendiri terhadap hasil penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah (1). Teknik observasi ini dilakukan diawal penyusunan usulan penelitian ini dan disaat penelitian berlangsung, gunannya untuk mengumpulkan data tentang jumlah responden, dan mengetahui secara pasti keadaan yang terjadi pada obyek penelitian. (2). Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawab (Sugiyono 2010:199). Angket ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai pengaruh life skill pencak silat terhadap motivasi berprestasi warga belajar perguruan silat walet puti di kota Pekanbaru. Alternatif jawabannya yaitu:

- | | |
|------------------|--------------------|
| 1. Sangat Sering | (SS) diberi skor 5 |
| 2. Sering | (S) diberi skor 4 |
| 3. Kadang-kadang | (KK) diberiskor 3 |
| 4. Jarang | (J) diberi skor 2 |
| 5. Tidak pernah | (TP) diberi skor 1 |

Teknik analisis data di dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. Adapun bentuk penyajian data yang digunakan dalam statistik ini yaitu: 1. Analisis mean dan standar deviasi.

a. Mean

Mean digunakan sebagai salah satu tedensi pusat, mean dikenal sebagai ukuran yang menduduki tempat terpenting jika dibandingkan dengan ukuran tedensi pusat lainnya. Untuk melihat tingkat kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru digunakan model interprestasi skor mean sebagai berikut:

Tabel 1. Interpretasi Skor Mean Pengaruh Life Skill Pencak Silat Terhadap Motivasi Berprestasi Warga Belajar Perguruan Silat Walet Puti Di Kota Pekanbaru

Skala	Interprestasi
1,00 – 2,33	Rendah
2,34 – 3,66	Sedang
3,67 – 5,00	Tinggi

Sumber: Jamil dalam Suarman (2014: 119)

b. Standar Deviasi

Standart deviation (simpangan baku) ialah suatu nilai yang menunjukkan tingkat (derajat) variasi kelompok atau ukuran standart penyipangan dari rataratanya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsiran Mean dan SD berdasarkan indikator tentang pengaruh life skill pencak silat terhadap motivasi berprestasi warga belajar perguruan silat walet puti di kota Pekanbaru

Keseluruhan indikator dari variabel pengaruh life skill pencak silat terhadap motivasi berprestasi warga belajar perguruan silat walet puti di kota Pekanbaru , maka dapat ditetapkan tingkat tinggi dan rendahnya life skill dan motivasi berprestasi warga belajar di perguruan silat walet puti di kota Pekanbaru. Tafsiran Mean dan Standard Deviasi (SD) dapat dilihat dari penjelasan pada Tabel 2. berikut:

Tabel 2. Tafsiran Mean Dan Standard Deviasi (SD) Berdasarkan Indikator Tentang Kecerdasan Sosial Warga Belajar Di PKBM Kak Seto Pekanbaru.

1. Variabel Motivasi Berprestasi

No	Indikator	Mean	SD	Tafsiran
1	Ingin selalu mencari prestasi	4,40	0,83	Tinggi
2	Menyukai kompetensi	4,27	0,86	Tinggi
3	Ingin selalu unggul	4,33	0,89	Tinggi
4	Menyukai tantangan yang realistic	4,36	0,83	Tinggi
Jumlah rata-rata		4,34	0,85	Tinggi

2. Variabel life skill

No	Indikator	Mean	SD	Tfsiran
1.	Terjadinya keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, dan usaha bersama	4,45	0,77	Tinggi
2	Terjadinya proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vocsional, akademik, menegiral, fisik, dan motivasi	4,26	0,84	Tinggi
3	Terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli	4,30	0,95	Tinggi
4.	Terjadinya proses penilaian dari kompetisi	4,16	1,00	Tinggi

Jumlah rata-rata	4,29	0,89	Tinggi
-------------------------	-------------	-------------	---------------

Sumber: Pengolahan angket, SPSS 23

Berdasarkan Tabel 2 di atas maka dapat diketahui bahwa rata-rata nilai mean untuk variable life skill dan motivasi berprestasi warga belajar di perguruan silat walet puti di kota Pekanbaru tergolong tinggi yaitu dengan Mean 4,34 dan SD 0,85, dan life skill yaitu 4,29 dan SD 0,89. Adapun tafsiran yang diperoleh untuk tiap-tiap indikator pengaruh life skill pencak silat terhadap motivasi berprestasi warga belajar perguruan silat walet puti di kota Pekanbaru semua tergolong tinggi..

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Pengaruh life skill pencak silat terhadap motivasi berprestasi warga belajar perguruan silat walet puti di kota Pekanbaru tergolong positif dengan total mean life skill 4,29 dan rata-rata mean indikator tertinggi terjadinya keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, dan usaha bersama dengan mean 4,45, terjadinya interaksi saling belajar dari ahli 4,30, terjadinya proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vocational, akademik, menegirial, fisik, dan motivasi dengan mean 4,26 dan indikator terjadinya proses penilaian dari kompetisi dengan mean 4,16. Motivasi berprestasi dengan rata-rata mean 4,34 dan rata-rata indikator tertinggi ingin selalu mencari prestasi dengan mean 4,40, menyukai tantangan yang realistis 4,36, ingin selalu unggul 4,33 dan menyukai kompetisi dengan mean 4,27. Maka dari itu motivasi berprestasi warga belajar lebih tinggi dibandingkan dengan life skill warga belajar dilihat dari rata-rata nilai mean analisis statistik deskriptif.

Pengaruh life skill pencak silat terhadap motivasi berprestasi warga belajar perguruan silat walet puti di kota Pekanbaru tergolong positif dengan rata-rata korelasi kontribusi sebesar 60,30 % dan masih ada 39,70% lagi yang diakibatkan oleh faktor tertentu yang tidak dimasukkan dalam hal ini.

Rekomendasi

1. Pengaruh life skill pencak silat terhadap motivasi berprestasi warga belajar perguruan silat walet puti di kota Pekanbaru tergolong positif, dimana motivasi berprestasi warga belajar lebih tinggi dibanding life skill warga belajar. Maka life skill warga belajar juga harus ditingkatkan lagi dengan pemberian materi dan metode-metode baru yang dikembangkan agar warga belajar dapat memilih metode yang dapat dimantapkan secara individu.
2. Kepada warga belajar sebaiknya memantapkan life skill terlebih dahulu agar saat bertanding dan penerapan diluar latihan lebih maksimal lagi. Dengan demikian pemantapan satu skill yang dimiliki akan lebih sangat efektif dibanding banyak skill tetapi tidak dikuasai secara maksimal.

3. Kepada tutor agar lebih membagi dan menyeimbangi antara pemberian pembelajaran kecakapan dengan pemberian motivasi dengan tujuan lebih maksimalnya antara life skill dengan motivasi berprestasi warga belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. 2011. Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Brolin, D. E. (1997). Life Skill centered career education: A competency based approach. Council for Exceptional Children, 1920 Association Drive, Reston, VA 20191-1589 (Stock No. P180G, \$30 nonmembers; \$21 members).
- Depdiknas,” Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (Pendidikan Menengah”), (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum, 2007).
- Djaali, H. (2008). Psikologi pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djojonegoro, W. (1998). Pembudayaan Disiplin Nasional. (Soemarmo, D. Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah 1998). Jakarta.
- Firmansyah, H. 2009. Hubungan Motivasi Berprestasi Siswa dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, 6(1), 41-42. Jakarta.
- Gunarsa, S. D. (1991). Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga. BPK Gunung Mulia.
- Hariono, A. 2006. Metode melatih fisik pencak silat.: FIK UNY Yogyakarta.
- Hawadi, R. A. (2001). Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak. Jakarta: PT Grasindo.
- Hindun, I. 2012. Model pengembangan pendidikan kecakapan hidup (life skill) pada sekolah umum tingkat menengah di Kota Batu. Jurnal Humanity
- JURNAL Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol 3, No. 01, April 2014.

Kamil, I. A. (2014). EVALUASI PENYELENGGARAAN PROGRAM PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DALAM KERANGKA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI PKBM BINA TERAMPIL MANDIRI (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Kumaidah, E. (2012). Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat. HUMANIKA, 16(9).